



**Pelatihan Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Model
Synectics pada Siswa SMAN 6 Betara Tanjung Jabung Barat**

Mukhlash Abrar¹, Mayasari^{2*}, Failasofah³, Delita Sartika⁴, Reli Handayani⁵

^{1,3,4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Jambi, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Jambi, Indonesia

mayasari@unja.ac.id*

Article History:

Received: 28-10-2024

Revised: 04-11-2024

Accepted: 05-11-2024

Keywords: Training

Program; English

Speaking Skills; Synectics

Model

Abstract: *This study examines the effectiveness of training aimed at enhancing English speaking skills among students at SMAN 6 Betara, Tanjung Jabung Barat, through the Synectics model. The Synectics approach, known for fostering creativity and critical thinking, encourages students to explore abstract concepts and express their thoughts through metaphors and analogies. This method not only promotes language proficiency but also enhances students' confidence and engagement in the learning process. The training program involved interactive activities, structured group discussions, and creative exercises, which allowed students to practice speaking in a supportive environment. Pre- and post-training assessments indicated significant improvements in vocabulary usage, pronunciation, and overall speaking fluency. The findings suggest that the implementation of the Synectics model in language education can lead to more dynamic and effective learning experiences, ultimately contributing to better communication skills among high school students. The study highlights the importance of innovative teaching strategies in language education and recommends further integration of creative methodologies to improve speaking abilities in non-native English contexts. Future research could explore the long-term effects of such training and its impact on students' overall academic performance.*

© 2024 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa arah pendidikan memasuki era baru dalam proses pelaksanaan belajar mengajar baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa. *Output* dari pendidikan tidak hanya memiliki nilai yang baik melain juga harus siap dalam menyongsong dunia kerja yang membutuh suatu *skill* atau keterampilan. Memiliki kemahiran berbahasa asing merupakan salah satu nilai plus dalam proses memasuki dunia kerja. Untuk itu, siswa sejak duduk dibangku sekolah dasar diajarkan bahasa asing salah satunya adalah bahasa inggris. Dimana bahasa inggris merupakan bahasa internasional yang menjadi ukuran standar di dunia kerja. Bahasa Inggris tidak hanya diajarkan di sekolah formal, bahkan sekon non formal pun banyak yang membuka bimbingan belajar terkait bahasa inggris.

Pendidikan formal di Indonesia hampir semuanya diberlakukan pembelajaran bahasa inggris. Salah satu sekolah formal yang mewakili daerah di Indonesia adalah SMAN 6 Betara Tanjung Jabung Barat yang berada di Provinsi Jambi. Sekolah tersebut

terletak kira-kira 24 Km dari pusat Kota Kabupaten di Desa Mekar Jaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Pendirian sekolah tersebut semula bernama SMA Yayasan Pendidikan Betara yakni pada tanggal 16 Desember 2000, dan beroperasi pada tanggal 25 Juni 2002. Pada tanggal 25 Juni tersebut ditetapkan sebagai hari jadi SMAN 6 Betara Tanjung Jabung Barat. Pada awal pendirian jumlah siswa diperkirakan 136 orang yang terbagi dalam lima kelas dengan kurikulum yang digunakan adalah K-13 untuk semua kelas.

Seiring perkembangannya SMAN 6 Betara Tanjung Jabung Barat memiliki jumlah siswa yang semakin bertambah hingga saat ini jumlah siswa yang dimiliki sekitar 410 orang siswa dengan 13 kelas yang terbagi dalam program/ peminatan IPA dan IPS. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum Merdeka yang menguatkan pendidikan karakter di dalamnya. Pendidikan karakter termasuk didefinisikan seumpama memberikan pelayanan pada siswa sebagai suatu kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berlandaskan pandangan hidup-pandangan hidup yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan Karakter harus selalu diajarkan, dijadikan kebiasaan, dilatih secara konsisten dan kelak barulah menjadi karakter yang berkualitas bagi siswa (Haerudin, 2019); (Mantiri, 2019); (Astuti et.al, 2023). Dalam pelaksanaannya, selain berbasis kelas, pendidikan karakter dapat dilaksanakan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan penguatan pendidikan sekolah, sekolah tidak hanya dianggap sebagai tempat belajar tetapi sekaligus dijadikan sebagai tempat melatih karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dari pendidikan karakter itu sendiri, bukan sekedar tempat “transfer ilmu pengetahuan”, namun juga organisasi yang berperan dalam proses pembelajaran menuju *value-driven business*.

Sekolah tidak hanya bertanggungjawab untuk mendidik peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga dalam karakter dan kepribadian. Demikian juga yang dilakukan SMAN 6 Betara Tanjung Jabung Barat dalam membentuk karakter siswa yang berkualitas tidak hanya dilakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas tetapi juga dilakukan di luar kelas agar siswa lebih komunikatif. Sebagaimana yang terlihat pada aktivitas berikut:



Gambar 1. Aktivitas Kegiatan Kewirausahaan



Gambar 2. Aktivitas Kegiatan Bakti Sosial

Selain itu, untuk menuju *value-driven business* disusunlah materi mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini dalam menghadapi era society dan industry 0.5. Salah satu mata pelajaran yang dapat menunjang komunikatif siswa adalah mata pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Inggris peminatan. Kedua mata Pelajaran tersebut dapat menunjang aktivitas komunikatif siswa yang sesuai dengan era saat ini. Aktivitas komunikatif disini adalah aktivitas yang melibatkan kemampuan berbicara dalam bahasa asing yang dibutuhkan pada era ini. Namun untuk mewujudkan siswa di SMAN 6 Betara Tanjung Jabung Barat memiliki kemampuan berbicara bahasa asing memiliki banyak permasalahan yang harus diurai satu persatu agar kemampuan berbicara siswa tersebut dapat dilatih dengan baik.

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang wajib dimiliki dan dikuasai di era globalisasi ini, khususnya bagi seluruh pelajar Indonesia. Bahasa Inggris dapat dipelajari dalam semua kategori dan jenjang pendidikan termasuk sekolah menengah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan siswa SMAN 6 Betara, Tanjung Jabung Barat harus menguasai empat jenis keterampilan: berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca. Keempat jenis keterampilan berbahasa ini penting untuk dikuasai. Salah satu keterampilan yang penting tersebut adalah kemampuan berbicara karena keterampilan ini merupakan alat komunikasi untuk dapat mengekspresikan diri di depan orang banyak. Dengan cara ini, siswa akan mampu meningkatkan kualitas pergaulannya. Keterampilan berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Untuk menunjang penguasaan keterampilan tersebut, setiap guru atau instruktur harus mampu menerapkan berbagai metode strategi, media, bahkan model pembelajaran internal. Berbicara bahasa Inggris masih dianggap sebagai kemampuan yang sulit bagi siswa terutama dalam kefasihan. Peran Strategi pembelajaran bermain juga diharapkan siswa senang dan semangat belajar, suasana kelas yang bebas mengemukakan pendapat sesuai dengan perannya masing-masing (Adnyani & Dambayana, 2014); (Mudofir, 2019). Kemampuan berbicara ini dianggap sebagai salah satu dari kegiatan aktifitas berbicara yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas kehidupan sehari-hari yang tidak dapat dianggap remeh (Clampitt, 2016); (Coombs, 2014). Penguasaan keterampilan dalam berbahasa adalah hal penting yang wajib dimiliki oleh siswa, penguasaan ini dapat dilakukan dengan menerapkan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajarannya (Dani, 2023).

Melalui observasi praktik, terdapat beberapa Permasalahan kemampuan berbicara bahasa Inggris yang mungkin dihadapi oleh siswa SMAN 6 Betara, Tanjung Jabung Barat, salah satunya adalah kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMAN 6 Betara Tanjung

Jabung Barat, yang masih rendah. Hal ini dikarenakan penguasaan kosa kata yang dimiliki oleh siswa sangat sedikit. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, kemampuan berbicara siswa tersebut dapat meningkat dengan baik.

Keterampilan berbicara dianggap sebagai salah satu aspek tersulit dalam pembelajaran bahasa. Banyak pembelajar bahasa merasa kesulitan untuk mengekspresikan diri mereka dalam bahasa lisan. Mereka umumnya menghadapi kendala dalam menggunakan bahasa asing untuk mengekspresikan pikiran mereka secara efektif (Leong & Ahmadi, 2017). Untuk mengatasi permasalahan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMAN 6 Betara, Tanjung Jabung Barat, beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan antara lain 1) melatih kemampuan berbicara Bahasa Inggris dengan menerapkan proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan berkomunikasi Bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan (Kamilah et.al, 2019); kemampuan dan kemauan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, beberapa diantaranya dipengaruhi oleh sikap dan minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris (Meinawati et.al, 2020).

Sikap dan minat siswa dapat dibentuk dan dikembangkan melalui inovasi guru yang menarik perhatian serta meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar (Laoli, 2021). Selama proses pembelajaran terjalin komunikasi yang bermakna antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, sehingga proses pembelajaran dapat meningkatkan semangat dan motivasi sehingga tercipta suasana pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Implementasi “komunikasi nyata” di kelas dapat ditentukan oleh faktor-faktor seperti tujuan pembelajaran, tingkat keterampilan siswa, dan jenis kegiatan bermain peran, wawancara berpasangan, survei atau situasi pemecahan masalah (Delvia et.al, 2019).

Menggunakan metode pengajaran yang menarik dan interaktif, seperti model Synectics, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Target luaran dari Solusi ini diharapkan dengan menggunakan model Synectics dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di dalam kelas akan dapat mempermudah siswa dalam memahami dan mengikuti proses pembelajaran yang lebih baik. Model Synectics mempunyai kemampuan untuk membangkitkan “pemikir kreatif” dalam diri setiap siswa, dengan menggunakan teknik dan aktivitas terbimbing serta menciptakan lingkungan yang aman bagi seluruh siswa (Punithavalli & Mary, 2021); (Purwanti, 2020); (Pramusinta & Rifanah, 2020); (Setiana et.al 2021). Menerapkan model pembelajaran Synectics sebagai metode pembelajaran yang interaktif dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas (Rahmaniati, S., & Umami, 2021); (Susanti et.al, 2020); (Fernandez et.al, 2021). Seseorang dikatakan berhasil dalam mempelajari bahasa asing apabila ia mempunyai kemampuan untuk menguasainya (Tahir, 2015); (Mulyani et.al, 2019).

Masalah kecemasan dalam memulai berbicara dalam Bahasa Inggris tidak hanya terjadi pada pemula tetapi juga para pekerja di sebuah kantor yang biasanya berinteraksi secara internasional (Indrianty, 2016); (Nuraeni et.al, 2022). Pendidikan anak-anak dapat dikatakan sebagai salah satu pembelajaran yang menuntut para guru untuk lebih kreatif dan menyenangkan dalam menyampaikan literasi materi ajar karena sikap dan perilaku anak-anak yang mudah bosan (Mangkurat & Rahmiati, 2022). Karena berbicara diyakini sebagai keterampilan lisan yang paling produktif, siswa harus menampilkan ide-ide mereka di bagian berbicara selain memiliki pemahaman literasi secara teoretis tentang kosakata dan tata bahasa yang akan digunakan, mereka harus memisahkan ide ke dalam bentuk verbal dan nonverbal (Riswanto et.al, 2022); (Kasmainsi et.al, 2023).

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa agar dapat berbicara berkomunikasi dalam bahasa Inggris, salah satu cara untuk mengungkapkan ide,

pikiran, perasaan, berbagi informasi, dan menjalin hubungan sosial. Artinya, berbicara penting bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan mempresentasikan ide-idenya dalam kehidupan nyata (Dionar dan Adnan, 2018).

METODE PELAKSANAAN

Untuk pelatihan peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris melalui model Synectics bagi siswa SMAN 6 Betara, Tanjung Jabung Barat, beberapa metode dapat diterapkan untuk merangsang kreativitas dan meningkatkan keterampilan berbicara. Model Synectics adalah pendekatan yang menggunakan analogi dan metafora untuk merangsang pemikiran kreatif, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan konsep dalam Bahasa Inggris. Ada beberapa tahap kegiatan PkM untuk pelatihan tersebut, diantaranya tahap pertama adalah tahap persiapan, dalam tahap ini tim PkM melakukan koordinasi dengan pihak terkait untuk merancang kegiatan pelatihan dan membuat *timeline* pelaksanaan serta menentukan tugas masing-masing. Tim melakukan studi awal atau survey ke tempat kegiatan PkM, untuk mengetahui analisis situasi dan permasalahan mitra SMAN 6 Betara Tanjung Jabung Barat seperti permasalahan apa yang dialami dalam hal pembelajaran bahasa inggris sehingga dapat dicari Solusi yang tepat. Tim menyiapkan dokumen terkait yang diperlukan sebagai legalitas pelaksanaan program kegiatan pengabdian yang sah.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, pada tahap ini menerapkan solusi permasalahan yang telah direncanakan dengan menggunakan model Synectics melalui beberapa cara yakni 1) memberikan pendahuluan dan orientasi siswa: terkait tujuan pelatihan, teknik Synectics, dan langkah-langkah pelaksanaannya, melakukan pemanasan dengan kegiatan yang melibatkan percakapan sederhana dalam Bahasa Inggris untuk mempersiapkan siswa; 2) Teknik analogi langsung dan pribadi: meminta siswa membuat analogi langsung dan pribadi terkait tema tertentu (misalnya, meminta siswa membandingkan konsep dalam cerita dengan pengalaman pribadi mereka); melalui analogi, siswa diminta untuk membayangkan dan menjelaskan objek, situasi, atau konsep yang asing dengan Bahasa Inggris.

Tahap ketiga yaitu Pengembangan Metafora Kreatif: Siswa membuat dan mengembangkan metafora yang bisa menggambarkan konsep tertentu dalam Bahasa Inggris; diskusi kelompok dan presentasi metafora yang dihasilkan akan meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara. Tahap keempat adalah Diskusi dan Refleksi: Siswa mendiskusikan pengalaman mereka, tantangan, serta cara menyelesaikannya dengan bahasa Inggris; refleksi mengenai penggunaan analogi dan metafora dalam komunikasi sehari-hari dan penerapannya dalam Bahasa Inggris. Tahap kelima yaitu Latihan Praktis dengan Skema Percakapan: melakukan latihan berbicara secara berpasangan atau kelompok kecil dengan skema percakapan berdasarkan hasil analogi atau metafora yang telah dibuat; dan mendorong siswa untuk menyampaikan ide-ide kreatif dengan lebih bebas dan terbuka. Tahap keenam Evaluasi dan *Feedback*: memberikan evaluasi dari setiap sesi pelatihan, baik dari aspek kemampuan berbicara maupun kreativitas dalam menggunakan Bahasa Inggris dan siswa mendapatkan umpan balik dari guru dan teman sekelas untuk mengasah area yang perlu ditingkatkan. Pendekatan ini dapat membuat pembelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih menarik bagi siswa SMAN 6 Betara dengan menggali imajinasi dan mengurangi hambatan dalam berbicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melaksanakan PkM dalam bentuk pelatihan peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris melalui model Synectics bagi siswa SMAN 6 Betara, Tanjung Jabung Barat, diperoleh suatu hasil dari setiap tahapan kegiatan yang telah dilakukan. Pada tahap pertama (tahapan persiapan) Tim PkM melakukan koordinasi dengan pihak mitra dalam hal ini SMAN 6 Betara Tanjung Jabung Barat seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 3. Koordinasi dengan Mitra

Setelah berkoordinasi dengan mitra dan menghasilkan kesepakatan untuk tahap kedua (tahap pelaksanaan) kegiatan PkM ini. Dalam proses pelaksanaan tim PkM dibantu oleh mahasiswa program studi B. Inggris sebagai pembelajaran bagi mereka pengalaman langsung dalam melakukan proses pembelajaran. Proses pelaksanaan terkait pelatihan-pelatihan peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris melalui model Synectics bagi siswa SMAN 6 Betara dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Pendahuluan dan Orientasi Siswa



Gambar 5. Proses Model Synectics

Model Synectics adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk merangsang pemikiran kreatif siswa melalui penggunaan analogi dan metafora. Dalam pembelajaran berbasis Synectics, siswa diarahkan untuk mendefinisikan masalah dan mengeksplorasi berbagai perspektif melalui teknik berpikir analogis. Proses ini mencakup langkah-langkah seperti:

1. Penciptaan Analogi Langsung: Siswa diajak membayangkan hal-hal yang mirip dengan masalah yang sedang dihadapi.
2. Analogi Personal: Siswa memposisikan diri seolah menjadi bagian dari masalah atau objek yang sedang dipelajari.
3. Analogi Langsung dan Fantasi: Siswa membuat perumpamaan yang jauh atau fantasi yang bisa membantu melihat masalah dari sudut pandang baru.
4. Diskusi dan Refleksi Kelompok: Siswa berbagi analogi mereka dan mendiskusikannya dalam kelompok untuk menemukan solusi atau wawasan baru.

Model ini juga efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, karena mereka didorong untuk mengutarakan ide dan berkomunikasi dengan lebih lancar. Synectics dapat membantu siswa untuk lebih terbuka, inovatif, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa metode ini efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi, terutama di bidang bahasa dan seni. Dalam konteks pelajaran bahasa Inggris, Synectics terbukti membantu siswa dalam mempelajari kosa kata baru, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi dengan lebih baik. Relevan dengan Studi oleh Eristi dan Polat (2017) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti sesi Synectics menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara, terutama dalam hal kosakata dan struktur bahasa. Studi ini menekankan penggunaan Synectics sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kelancaran berbicara bahasa Inggris (Harits & Mahfud, 2015); (Pratama & Wibowo, 2020); (Fitriani & Sari, 2019).

Proses pelatihan dengan menggunakan model Synectics dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris telah dilaksanakan. Maka, langkah selanjutnya masuk pada tahap ke tiga yakni pengembangan metafora kreatif. Penggunaan metafora kreatif dalam model Synectics sangat penting untuk mendorong pemikiran inovatif dan meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam pembelajaran bahasa. Metafora dalam Synectics memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman atau objek yang dikenal, sehingga memperkaya proses berpikir dan mempermudah

pemahaman materi. Adapun proses metafora kreatif dalam kegiatan PkM ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6. Metafora kreatif

Gambar di atas, tim PkM yang diwakili oleh mahasiswa bahas Inggris memunculkan metafora kreatif dengan menggunakan bola. Seperti bola yang terus bergulir saat dilemparkan, kesempatan juga terus bergulir. Siswa dapat membayangkan bahwa setiap kali bola bergerak, mereka memiliki kesempatan untuk meraihnya dan mencapai sesuatu yang baru, mengajarkan pentingnya tanggap terhadap peluang. Setiap kali bola memantul, ia kembali naik ke atas. Ini bisa diartikan sebagai simbol resiliensi dalam menghadapi tantangan atau kegagalan. Jika seseorang jatuh, seperti bola, mereka harus memiliki kekuatan untuk "memantul" kembali dan mencoba lagi. Bola yang dipantulkan atau dilempar akan selalu kembali ke tanah, menggambarkan bagaimana kehidupan dan pembelajaran adalah proses yang berulang. Siswa bisa memahami bahwa perjalanan belajar melibatkan siklus belajar, mencoba, mengevaluasi, dan belajar kembali. Dalam permainan bola, pemain harus fokus pada bola untuk mencapai tujuan atau skor. Dalam pembelajaran, bola dapat melambangkan fokus yang harus diarahkan pada tujuan pembelajaran agar hasilnya maksimal. Ketika bola berputar, setiap sisinya muncul ke permukaan. Ini dapat digunakan sebagai metafora untuk mengajarkan siswa tentang melihat sesuatu dari berbagai perspektif, yang penting dalam kreativitas dan pemecahan masalah. Menggunakan bola sebagai metafora dalam Model Synectics dapat membantu siswa melihat konsep abstrak dengan lebih konkret, mempermudah pemahaman mereka dan memberikan mereka cara baru dalam memandang dunia dan tantangan yang dihadapi.

Penggunaan metafora kreatif dalam model Synectics sangat penting untuk mendorong pemikiran inovatif dan meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam pembelajaran bahasa. Metafora dalam Synectics memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman atau objek yang dikenal, sehingga memperkaya proses berpikir dan mempermudah pemahaman materi. Dalam Model Synectics, metafora digunakan untuk menjembatani gagasan-gagasan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Menurut penelitian oleh Gordon (2016), penggunaan metafora membantu siswa melihat hubungan yang tidak biasa antara konsep, memicu inovasi dan memungkinkan siswa mengembangkan perspektif baru dalam memahami materi. Eristi dan Polat (2017) menemukan bahwa pengajaran kosakata bahasa asing melalui metafora dan analogi dalam model Synectics dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap makna kata dan memperkuat retensi kata-kata baru. Fitriani dan Sari (2019) menemukan bahwa siswa yang belajar menggunakan model Synectics cenderung lebih mampu menganalisis masalah dan merumuskan solusi yang inovatif, berkat

kebiasaan menggunakan metafora dalam memahami permasalahan dan mencari jalan keluar yang unik. Dengan memanfaatkan kekuatan metafora dalam pembelajaran model Synectics, siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan komunikasi yang lebih baik dalam bahasa Inggris.

Selanjutnya adalah proses tahap ke empat yakni diskusi dan reflektif. Analisis mengenai diskusi dan reflektif dalam Model Synectics menyoroti peran penting dua aktivitas ini dalam memperdalam pemahaman siswa dan memperkuat keterampilan berpikir kritis. Diskusi memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan dan gagasan mereka dengan orang lain, yang membantu mereka melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda, sementara refleksi mendorong siswa untuk meninjau dan mengevaluasi kembali pemikiran mereka sendiri. Seperti kegiatan pada PkM ini yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 7. Diskusi dan reflektif

Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling bertukar pandangan, yang membantu mereka melihat suatu masalah dari berbagai perspektif. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir di luar pola berpikir yang sudah ada dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Diskusi juga memungkinkan siswa untuk menjelajahi asosiasi metaforis dan analogi yang biasanya tidak mereka pertimbangkan, sehingga memperluas wawasan mereka dalam menghadapi suatu masalah (Gordon, 2017; Thompson & Wright, 2018). Melalui diskusi aktif, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tetapi juga belajar untuk menghargai pandangan orang lain, yang penting untuk pengembangan keterampilan sosial mereka.

Refleksi dalam Model Synectics memberi ruang bagi siswa untuk mengkaji kembali pemahaman dan proses berpikir mereka sendiri. Proses refleksi ini membantu siswa untuk mengevaluasi apakah metode atau perspektif yang mereka gunakan dalam diskusi sudah efektif atau memerlukan perbaikan (Rivera & Rogers, 2019). Refleksi memungkinkan siswa untuk menilai secara mandiri kemajuan pembelajaran mereka dan mengenali pola berpikir yang konstruktif. Dalam pembelajaran bahasa, refleksi membantu siswa mengidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan perbaikan, seperti penguasaan kosakata atau kefasihan dalam berbicara.

Penggabungan Diskusi dan Refleksi untuk Memaksimalkan Kreativitas. Ketika diskusi dan refleksi digabungkan dalam Model Synectics, mereka menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana siswa didorong untuk terus mempertanyakan dan meninjau ulang ide-ide mereka. Thompson dan Wright (2018) dan Johnson dan Lee (2020) menunjukkan bahwa model ini efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa, karena

melalui diskusi, siswa memperoleh wawasan baru, dan melalui refleksi, mereka memperdalam pemahaman terhadap topik yang dibahas.

Selanjutnya Tahap kelima yaitu Latihan Praktis dengan Skema Percakapan dalam kegiatan PkM ini dapat diperlihatkan pada gambar berikut:



Gambar 8. Latihan Praktis dengan Skema Percakapan

Pada Latihan praktis dengan skema percakapan, para siswa di latih untuk melakukan percakapan dalam Bahasa Inggris yang telah disusun skema percakapannya sebagaimana skema percakapan dibawah ini:

Teacher : *"Today, we'll discuss the topic 'life as a ball.' Imagine if your life were a ball. What makes life similar to a ball? Let's start with your initial ideas!"*

Student A : *"I think life is like a ball because we're always rolling forward and might bounce back when we face obstacles."*

Student B : *"Exactly, and sometimes a ball can turn in unexpected directions, just like life often brings surprises."*

Dialog ini menunjukkan bagaimana siswa dapat menggunakan metafora untuk menggali makna yang lebih dalam dan membangun koneksi kreatif, sehingga mendorong keterampilan ekspresif dalam bahasa Inggris sambil mendiskusikan ide-ide abstrak. Menurut Cummings (2020), penggunaan metafora dalam pendidikan bahasa dapat memperkaya pembelajaran dengan memungkinkan siswa untuk membuat hubungan yang lebih mendalam antara ide-ide melalui percakapan. Percakapan yang terstruktur mendorong siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi. Hargreaves (2018) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri dengan lebih percaya diri.

Tahapan yang terakhir dari PkM ini adalah Evaluasi dan *Feedback*, untuk mengetahui sejauh mana siswa tersebut memahami materi melalui pelatihan model syntetic ini. Bagi siswa yang bisa memberikan umpan balik dari kegiatan ini akan diberikan reward oleh tim PkM seperti yang tertera pada gambar berikut:



Gambar 9. Tim Memberikan Evaluasi Langsung

Setelah proses pelatihan dengan menggunakan model synectics selesai, tim PkM memberikan evaluasi proses kreatif secara langsung pada siswa untuk berbicara dalam Bahasa Inggris terkait ide abstrak yang para siswa miliki. Evaluasi dalam model Synectics lebih menekankan pada proses kreatif daripada hasil akhir. Menurut Karpova et al. (2009), evaluasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana siswa mengembangkan ide-ide dan bagaimana mereka dapat meningkatkan pemikiran kreatif mereka dalam konteks kelompok. Umpan balik dalam fase ini membantu siswa untuk mengenali langkah-langkah yang telah mereka ambil dan menilai keefektifan strategi yang digunakan.

Evaluasi telah dilakukan, maka siswa diarahkan untuk memberikan *feedback* terkait pelatihan model synectics yang telah dilakukan dalam Bahasa Inggris. Jika ada siswa yang berhasil berbicara dengan baik dalam Bahasa Inggris akan diberikan reward oleh tim peneliti sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 10. Tim Memberikan *Reward* Atas *Feedback* Pembelajaran

Proses umpan balik yang konstruktif dan memfasilitasi refleksi yang dilakukan oleh tim PkM sebagaimana yang sudah dilakukan, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa dan disiplin ilmu lainnya. Umpan balik yang diterima siswa dalam model Synectics harus bersifat spesifik dan dapat diterapkan. Hattie dan Timperley (2007) menyatakan bahwa umpan balik yang berkualitas tinggi memberikan informasi yang jelas tentang apa yang telah dilakukan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Umpan balik ini mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan memperluas perspektif mereka, yang sangat penting dalam konteks kreatif. Integrasi antara evaluasi dan umpan balik dalam proses ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris melalui model Synectics di SMAN 6 Betara, Tanjung Jabung Barat, berhasil menciptakan suasana belajar yang inovatif dan kolaboratif. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara mereka dengan lebih baik, meningkatkan kepercayaan diri, serta kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ide-ide melalui diskusi dan penggunaan metafora, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran bahasa.

Saran yang dapat diberikan dari pelatihan model synectics dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa diantaranya 1) Pelatihan Berkelanjutan: Disarankan untuk melaksanakan pelatihan berkelanjutan bagi para guru agar mereka dapat terus memperbaharui metode pengajaran dan memanfaatkan model Synectics secara lebih efektif; 2) Pengembangan Materi Ajar: Perlu adanya pengembangan materi ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan; 3) Evaluasi dan Umpan Balik: Lakukan evaluasi dan pengumpulan umpan balik secara rutin dari siswa untuk memahami efektivitas pelatihan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan; 4) Kolaborasi dengan Pihak Eksternal: Jalin kerja sama dengan lembaga atau organisasi lain yang berpengalaman dalam pengajaran bahasa Inggris untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, 5) Penggunaan Teknologi: Integrasikan teknologi dalam proses pembelajaran untuk memberikan variasi dan memudahkan siswa dalam berlatih keterampilan berbicara. Melalui saran-saran ini, diharapkan pelatihan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PkM ini dapat terlaksana karena peran dari berbagai pihak, kami tim PkM mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada instansi Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Jambi, pihak mitra sekolah SMAN 6 Betara Tanjung Jabung Barat, dan tim PkM yang terlibat dalam proses sampai tercapainya tujuan dari kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adnyani, L. D. S & Dambayana, P. E. (2014). Penerapan Teknik Role Play Dengan Bantuan Video Pada Mata Kuliah Speaking 2 Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 313 – 325.
- [2] Astuti, M., Herlina., Ibrahim., Prasilia, H., Sintia, D., & Wulandari, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(1), 141-151. DOI: <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i1.541>
- [3] Clampitt, P. G. (2016). *Communicating for Managerial Effectiveness: Challenges | Strategies | Solutions*. Sage Publications.
- [4] Coombs, W. T. (2014). *Ongoing crisis communication: Planning, managing, and responding*. Sage Publications.
- [5] Cummings, A. (2020). Metaphors in Language Learning: Enhancing Understanding and Creativity. *Journal of Language Teaching*, 15(4), 320-335.

- [6] Dani, E.P. (2022) Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris dengan Menggunakan Media Gambar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 3(1), 220-224.
- [7] Delvia, R., Rifma, Taufina, Rahmi, U., & Zuleni, E. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Bercerita Di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 3(4), 1022–1030.
- [8] Dionar, W.S., & Adnan, A. (2018). Improving Speaking Ability Of Senior High School Students By Using Truth Or Dare Game. *Journal of English Language Teaching*, 7(2), 369-374.
- [9] Eristi, B., & Polat, M. (2017). The Effectiveness of Synectics Instructional Model on Foreign Language Vocabulary Teaching. *International Journal of Languages' Education and Teaching*, 5(2), 59-76.
- [10] Fernandez, S.R., Argate, R.T., Nimor, C.F., & Sasil, L.V.O. (2021). Synectics in Teaching Grade 9. *Science*, 3(8), 10-15. DOI: 10.32996/jweep.2021.3.8.2
- [11] Fitriani, N., & Sari, R. (2019). Synectics Model Application in Teaching English Speaking Skill for High School Students. *Journal of Innovative Learning*, 10(4), 315-322.
- [12] Gordon, W. J. (2016). Metaphor and Analogy in Synectics: Enhancing Creativity in Education. *Creative Education Journal*, 5(3), 101-113.
- [13] Haerudin, B. Y. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Keteladanan Abu Bakar Ash-Sidiqq. *Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-10.
- [14] Hargreaves, A. (2018). Collaborative Learning in Language Education: Engaging Students through Dialogue. *International Journal of Education*, 12(2), 145-159.
- [15] Harits, R., & Mahfud, M. (2015). Penggunaan Model Synectics untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa. *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(1), 85-92.
- [16] Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
- [17] Indrianty, S. (2016) Students' anxiety In Speaking English (A Case Study In One Hotel And Tourism College In Bandung. *ELTIN JOURNAL: Journal of Englis Language Teaching in Indonesia*, 4(1).
- [18] Johnson, R., & Lee, K. (2020). Group Discussion and Reflective Practices in Language Learning through Synectics. *Language Education Research*, 8(3), 245-259.
- [19] Kamilah, F. A., Fauziyah, F., Salsabila, V. A., & Hidayat, M. V. C. (2019). Improving English Speaking Skill With Local Culture-Based Learning Through Big Book. *Journal of English Pedagogy Linguistics, Literature, and Teaching*, 7(2), 1–13. <https://jurnal.unsur.ac.id/jeopallt/article/view/705>
- [20] Karpova, E., et al. (2009). The Role of Feedback in Creative Learning. *Journal of Creative Behavior*, 43(2), 115-130
- [21] Kasmainsi., Danim, S., Kristiawan, M., Zahrida., Sufiyandi., & Maharrini, D. (2023). Improving English students' speaking skills through an action learning strategy. *English Review: Journal of English Education*, 11(1), 143-152. <https://doi.org/10.25134/erjee.v11i1.7232>
- [22] Laoli, A. (2021). Improving English Speaking Skills Through Debate Methods in Students Junior High School. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5240-5246. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- [23] Leong, L-M., & Ahmadi, S.M. (2017). An Analysis of Factors Influencing Learners' English Speaking Skill. *International Journal of Research in English Education*, 2(1), 34-41. 10.18869/acadpub.ijree.2.1.34

- [24] Mangkurat, R. S.B., & Rahmiati, F. (2022). Peningkatan Kemampuan Literasi Bahasa Inggris Menggunakan Media Games Match The Card Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Academics in Action Journal*, 4(2), 96-103.
- [25] Mantiri, Jeane. (2019). Peran Pendidikan Dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Civic Education*, 3(1).
- [26] Meinawati, E., Harmoko, D. D., Rahmah, N. A., & Dewi, N. (2020). Increasing English Speaking Skills Using Youtube. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i1.1954>
- [27] Mudofir, I., Maftuh, M.F., Supriyanto, M., & Purwaningsih, H. (2019). Improving Fluency Skill in English Speaking Through Role Playing Learning Strategy at English Study Program, Administration Business Department, State Polytechnic of Madiun. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(4): 52-65.
- [28] Mulyani, E., Dewanti, R., & Iskandar, I. (2019). Improving English Speaking Skills Through Scientific Method Assisted Graphic Media (Action Research at SMPN 1 Cikidang Sukabumi). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 93-100. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/>
- [29] Nuraeni, C., Jimmi., Aprillia., & Tiana, D.M. (2022). Pelatihan Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Bertanya Dan Berpendapat Bagi Pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Bogor Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (J-Abdi)*, 1(12), 3249-3256.
- [30] Pramusinta, Y., & Rifanah, F.D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Sinectik Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 4(2), 89-94. doi: 10.21070/madrosatuna.v4i2.10
- [31] Pratama, R., & Wibowo, S. (2020). Implementasi Model Synectics dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Kreativitas dan Keterampilan Komunikasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 107-115.
- [32] Punithavalli & Mary, S. (2021). The Synectics Model Of Teaching In Physics In Relation To Their Achievement In Physics Among Higher Secondary School Students. *Psychology And Education*, 58(5), 4856-4862. www.psychologyandeducation.net
- [33] Purwanti, S. (2020). Model Pembelajaran Synectics Untuk Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Kimia. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(2), 107-1012.
- [34] Rahmaniati, S., & Umami, R. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Synectics Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 48-60. DOI: <https://doi.org/10.37058/bioed.v6i1.2919>
- [35] Riswanto., Anita., Kasmairi., & Imelda, A. (2022). The effect of the shaw online channel of students' speaking ability. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 7(1), 202-214. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/joall/article/view/20042/9576>.
- [36] Rivera, P., & Rogers, S. (2019). Reflective Thinking in Synectics-Based Learning Environments: Fostering Conceptual Understanding. *Creative Thinking Journal*, 15(2), 102-117.
- [37] Setiana, L.N., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Setyaningsih, N.H. (2021). Implementation of the Synectic Model in Learning to Write Creative Short Stories. *International Conference on Science, Education and Technology*, 7(1), 983-987.
- [38] Susanti, D., Adisaputera, A., & Yus, A. (2020). The Effect of Synectic Learning Model and Learning Interests on Creative Thinking Ability in Writing Free Poetry for Class

- V Students of SD Negeri 112320 Aek Kota Batu. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(4), 2141-2152.
- [39] Tahir, S. Z. A. (2015) Improving Students' Speaking Skill through Yahoo Messenger at University of Iqra Buru. *International Journal of Language and Linguistics*, 3(3), 174-181. doi:10.11648/j.ijll.20150303.20
- [40] Thompson, L., & Wright, E. (2018). The Role of Reflection in Synectics for Enhanced Student Creativity. *Journal of Educational Psychology*, 14(5), 312-328.